

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Akar permasalahan konflik Islam pada awalnya terkait dengan doktrin teologis yang eksklusif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sikap para misionaris kolonialisme dan orientalis menjadi bujukan bagi umat Islam untuk salah paham bahkan membenci agama Kristen. Namun, menurut artikel oleh Mahmoud M. Ayub, prospek baru telah muncul dalam hubungan antara Muslim dan Kristen, yang bahkan lebih penuh harapan.¹

Sejak awal hubungan Islam dan Kristen terpecah suatu saat bisa membangun bisa juga berselisih, dimensi positif dan negatif hubungan keduanya dapat terlihat dalam sejarah hubungan keduanya. Sikap kaum muslimin yang terletak didalam Al-Qur'an sesuai dengan pertimbangan politik, sosial, ekonomi konkrit bukan menggunakan pertimbangan teologi. Alqur'an yang memberikan kebenaran terhadap keyakinan yang secara mendasar dan kaum pengikutnya beriman sah maka dari itu kristen hidup di dunia Muslim degan berbagai bentuk pernyataan.²

Teologi Kristen pernah menempati tempat dalam pandangan sejarah Islam, sebagai penyelamat dari berbagai sistem agama dan filosofis sebelumnya. Jika berbagai filosofi dan keyakinan agama pra-Kristen dianggap sebagai awal dari Injil atau penginjilan, maka Islam tidak cocok

¹ Mahmoud M. Ayub, "Akar-Akar Konflik Muslim-Kristen," *Ilmu Dan Kebudayaan Universitas Islam Negeri Walisongo* 4, no. 4 (1993): 26.

² Ayub, 26.

dengannya. Karena Islam pasca-Kristen, maka Islam membutuhkan teologi baru.³

Sama dengan islam, agama kristen muncul disaat dan di area aktifitas tradisi serta keagamaan yang khusyuk. Ajaran bahwa gereja adalah sumber keselamatan satu-satunya yang tampak dalam cara yang terkenal yaitu extra ecclesiam nulla salus yang memiliki beberapa cabang dan diantaranya mengenaskan di dalam masyarakat sekalipun. Seribu tahun kemudian konsili Florence mengulang ajaran yang sama namun menggunakan bahasa yang lebih kuat.⁴ Ajaran tersebut memiliki pengaruh politik dan militer dalam sejarah Kristen ketika tuhan menganugrahi kaisar konstatin kemenangan dengan tanda salib. Kesimpulannya ialah ajaran atau persoalan ini menghiraukan kaum teolog dan pewenang gereja.⁵

Islam juga memiliki ajaran istimewa yaitu surat Ali imran ayat 19 dan 85. Yang selalu digunakan kaum muslimin tradisinal terlebih pemikir kontemporer menguatkan kedudukan ayat ini daripada ayat-ayat Qur'an yang lainnya yang secara tegas menayangkan pandangan iman dan keselamatan yang lebih menyeluruh. Al-Qur'an sering menyebutkan kata Islam yang makna pokonya merupakan semua ketaatan kepada tuhan. Padahal, pandangan umum di kelompok kaum muslim bahwa keyakinan agama apapun tetap sah sampai datang keyakinan lain untuk

³ Ayoub, 27.

⁴ Ayoub, 27.

⁵ Ayoub, 28.

melanjutkannya. Keyakinan baru itu menghapus serta menggantikan keyakinan lama.⁶

Agama Kristen dan Islam mulanya menyatakan sebagai berita yang mengglobal bagi seluruh manusia dan sebagai ungkapan kebenaran yang ahir dan menyeluruh.

Pernyataan terakhir tidak memungkinkan saling pengakuan. Beberapa ayat dalam Perjanjian Baru menjelaskan universalitas kebenaran, yaitu kesucian. Paulus menyatakan kepada orang Athena sesat: "Tuhan tidak akan pernah meninggalkan dirinya sendiri tanpa kesaksian." Ketika para pendeta gereja menemukan kebenaran dalam berbagai filosofi dan sistem agama kuno, mereka mendengar suara Tuhan berbicara kepada mereka, jadi mereka menyebutnya nilai awal. Perselisihan teologis dengan gereja telah mengubur pandangan universalis tentang nilai-nilai ini dalam sejarah. Oleh karena itu, universalitas kebenaran ditolak.⁷

Islam juga memiliki pandangan universal tentang kebenaran, yang tercermin melalui wahyu ketuhanan dalam sejarah manusia. Alquran menyebutkan adanya kearifan kaum Elih dalam keragaman budaya manusia, bahasa dan agama, dan tujuannya adalah untuk membuat perempuan dan laki-laki mereka bekerja sama dalam kebenaran dan bersaing satu sama lain dalam menjalankan kebaikan. Namun, umat Islam mengorbankan kebenaran ini tidak hanya di bawah bimbingan ayat-ayat

⁶ Ayoub, 28.

⁷ Ayoub, 29.

dan kepercayaan Alquran, tetapi juga melalui teologi, politik dan dua hal lainnya.⁸

Jerusalem merupakan pusat hubungan muslim dan Kristen yang merupakan arah kiblat pertama kaum muslim serta tempat ziarah. Bahkan disebut juga sebagai kota kedamaian yang merupakan symbol muslim, yahudi, dan Kristen. Bukan hanya kesetiaan religious namun juga, identitas historis dan kekuatan politik mereka. Perang salib sendiri bukan hal yang penting dalam sejarah muslim, namun hal yang penting ialah pencaplokan jerussalem. Pada abad ke-11 eropa tercabik-cabik oleh perselisihan dan peperangan , karena itu perlu bagi raja menemukan jalan lain guna menyalurkan energy pihak-pihak yangberperang . perang salib seolah-olah untuk membebaskan tanah suci dari tangan orang-orang penyembah berhala yakni kaum muslim. Perang slib memiliki tujuan yaitu salah satunya menyatukan kembali gereja setelah adanya skisme pada 1054.⁹

Sama halnya seperti perang salib, konflik Ambon merupakan konflik yang melibatkan dua agama besar yang ada Di Indonesia. Konflik ini menyebabkan perpecahan yang besar di berbagai aspek seperti dalam transportasi, pada masa tersebut dibagi menjadi 2, transportasi untuk umat Islam dan untuk umat Kristen. Maka dari itu pada penelitian ini lebih menekankan pada media yang memberitakan Konflik Ambon, bagaimana pandangan Media Umum dan Media Islam dalam memandang Konflik

⁸ Ayoub, 29.

⁹ Ayoub, 29.

Ambon tersebut, apakah ada perbedaan cara pandang seperti halnya perbedaan yang terjadi pada aspek sosial lainnya. Karena pada saat itu Media Cetak sebagai salah satu Media yang berperan penting dalam menyebarkan informasi mengenai Konflik Ambon.

Kerusuhan yang melibatkan banyak orang selalu menarik semua pihak untuk mencari tahu apa yang terjadi. Di sini, peran media dalam menyampaikan berita sangat penting. Membuat berita beredar luas di kalangan masyarakat.

Berita di media bukanlah hal yang sia-sia. Ini melibatkan kepentingan bersama dan juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Kepentingan media dapat dikatakan sebagai faktor internal. Ideologi yang dimiliki media akan sangat mempengaruhi pemberitaannya. Hal ini juga mengandung makna bahwa sesungguhnya berita tidak akan lepas dari ideologi dan kepentingan berbagai media, karena media itu sendiri pada dasarnya adalah kelompok atau organisasi.

Selain faktor internal di atas, faktor eksternal juga penting, seperti faktor ekonomi dan politik. Secara ekonomi, keuntungan yang diperoleh media melalui penjualan surat kabar sangat besar. Namun hal ini harus dibarengi dengan kualitas berita yang baik dan menarik agar dapat diterima oleh semua kalangan. Sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas berita. Apalagi di era orde baru kemajuan terus menerus di bidang ekonomi.

B. Rumusan masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji dan mendalami mengenai konflik Ambon. Adapun rumusan masalah yang akan penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya konflik Ambon?
2. Bagaimana pemberitaan konflik etnis ambon dalam Media Cetak Islam dan Media Cetak Umum?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Latar Belakang Konflik Ambon
2. Untuk mengetahui bagaimana pemberitaan konflik etnis ambon dalam Media Cetak Islam dan Media Cetak Umum.

D. Kajian Pustaka

Banyak orang yang mengangkat mengenai konflik ambon, namun yang penulis kaji bukan hanya konflik ambonnya saja tapi mengenai pemberitaan yang ada dalam Media cetak Islam dan Media cetak umum . Adapun karya yang penulis temukan mengenai konflik Ambon diantaranya Hendry BakriHendry Bakri, *Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*, The POLITICS: Jurnal Magister

Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Volume 1, Number 1, January 2015.¹⁰

1. Hendry Bakri, *Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*, The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Volume 1, Number 1, January 2015.

Pada tulisan ini lebih banyak dibahas mengenai kearian lokal penyelesaian konflik-konflik, didalam tulisan ini juga disebutkan bahwa kejadian konflik ambon ini adalah sebuah settingan untuk merusak tatanan kultur masyarakat ambon itu sendiri serta merusak erekonomian dan pendidikan juga. Banyak sekali pendapat-pendapat mengenai konflik ini salah satunya menurut Libeli: “Awal terjadinya konflik, awal kejadian oleh karena penganiayaan sopir oto (mobil angkutan), awalnya ini kriminal murni,tapi karena termakan isu maka larinya ke SARA,apalagi bertepatan dengan lebaran orang Islam, 19 januari 1999.”¹¹

Adapula yang menyebutkan bahwa konflik ambon ini terjadi karena banyak isu diskriminatif yang berkaitan dengan Buton, Bugis, Makassar, karena adanya diskriminatif dan pengusiran terhadap warga pendatang. Maka penulis Hendry menyebutkan bahwa Konflik yang terjadi diKota Ambon rentang waktu tahun 1999 hingga 2003

¹⁰ Hendry Bakri, “Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon,” *The POLITICS; Jurnal Magister Ilmu Poilitik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 51–60.

¹¹ Bakri.

adalah konflik Agama karena dalam konflik ini ada pembakaran mesjid dan gereja.¹²

Konflik horisontal mempunyai potensi yang besar untuk merobek kedamaian dan mengoyak stabilitas. Konflik ini diwarnai oleh dominannya faktor kesukuan, agama atau keduanya sekaligus yang muncul sebagai pembentuk identitas personal masing-masing pihak yang berkonflik. Manajemen rekonsiliasi harus didahului oleh analisa, dengan melakukan diagnosa terhadap konflik yang terjadi. Akar-akar konflik harus diidentifikasi secara jelas. Bentuk penyelesaian konflik bernuasa SARA di Kota Ambon sangat beragam semua itu oleh karena kesadaran semua pihak untuk menghentikan konflik dengan cara damai. Kearifan lokal merupakan hasil proses dialektika antara individu dengan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan respon individu terhadap kondisi lingkungannya. Secara individual, kearifan lokal muncul sebagai hasil dari proses kerja kognitif individu sebagai upaya menetapkan pilihan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi mereka. Secara kelompok, kearifan lokal merupakan upaya menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan. Salah satu bentuk penyelesaian konflik SARA dengan menyisipkan nilai-nilai budaya yang telah melekat sejak dulu kala, dan menjadi ikatan persaudaraan orang Ambon dan Maluku umumnya. Bentuk

¹² Bakri.

penyelesaian konflik salah satunya dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Ambon yakni *pela gandong* mampu meredam konflik bernuansa SARA.¹³

2. Jamin Safi, M.Pd, *Konflik Komunal: Maluku 1999-2000*, Volume 12 No 2 Maret 2017.

Pada tulisan ini dibahas mengenai awal mula Konflik Ambon, Maluku yang terjadi sejak tanggal 19 Januari 1999 bertepatan dengan umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri 1419 Hijriah. Konflik bermula pertikaian antara seorang sopir angkot yang bernama Yopi dengan seorang pemuda Muslim keturunan Bugis di Batu merah. Peristiwa tersebut kemudian merebak menjadi konflik agama (Islam dan Kristen) di Ambon, Maluku dan sekitarnya. Konflik dan kekerasan yang terjadi sejak Januari 1999, menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda. Banyak warga mengungsi hingga di Sulawesi. Tempat-tempat ibadah baik umat Islam maupun Kristen rusak/terbakar.¹⁴

Konflik dan kekerasan inipun terjadi di Maluku dengan notifikasi merebutkan kekuasaan di tingkat lokal antara sultan Ternate yang didukung oleh dewan adat dengan pihak menentang sultan Ternate telah menimbulkan perpecahan pada masyarakat baik itu etnis maupun agama (Islam dan Kristen). Pada konflik ini menyebabkan timbulnya

¹³ Bakri.

¹⁴ Jamin Safi, "Konflik Komunal: Maluku 1999-2000 Oleh:," *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 12, no. 2 (2017).

kecamatan baru Makian Malifut berdasarkan PP. No.42/1999 namun mendapat penolakan dari penduduk Kao karena di anggap melanggar adat. Konflik mulai terjadi antara orang Kao dengan orang Makian sebagai suku pendatang dari Pulau Makian karena ancaman gunung api (Gunung Kie Besi, Makian). Peristiwa tersebut kemudian menyebar ke Tidore, Ternate, Jailolo, dan Bacan. Konflik Maluku Utara adalah Konflik yang terjadi sejak Agustus 1999 hingga Juni 2000 di Maluku Utara menelan korban jiwa, rumah dan tempat ibadah (Masjid dan Gereja) rusak/terbakar. Kebanyakan korban dari peristiwa tersebut adalah perempuan dan anak-anak yang tidak berdosa. Peristiwa berdarah yang belum pernah terjadi sebelumnya.¹⁵

Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran-penafsiran dari sumber-sumber sejarah yang sudah di dapatkan.

E. Langkah-langkah penelitian

a. Heuristik

Langkah awal dalam penelitian sejarah untuk mendapatkan data-data atau materi ialah Heuristik.¹⁶ Heuristik merupakan teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan, atau melalui interview. Saat ini data sejarah bisa di dapat dari berbagai macam cara selain studi pustaka, sumber sejarah dapat juga diakses melalui media cetak dan elektronik.

¹⁵ Safi.

¹⁶ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 55.

Yang terpenting seorang peneliti harus mengetahui bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya.

Sumber dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer (langsung atau direct) dan sumber sekunder (tidak langsung atau indirect), serta sumber asli dan sumber palsu. Dimaksud sumber primer adalah kesaksian langsung dari seseorang atau golongan, yang betul-betul menyaksikan suatu peristiwa. Sumber sekunder adalah kesaksian tidak langsung yang di berikan seseorang. Artinya seseorang atau kelompok tertentu dalam masyarakat memberikan kesaksian sudah melalui kesaksian orang lain. Kategori sumber sekunder adalah monograf, buku-buku pelajaran, hasil kongres, makalah, prasaran, dan lain-lain. Sedangkan sumber asli dan palsu, maksud disini sumber asli ialah sumber yang mengandung gagasan yang segar, belum di upam atau di terjemahkan, masih dalam bentuk asli, sedangkan sumber palsu adalah kebalikannya.¹⁷

Sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan oleh penulis adalah Koran-koran atau buku—buku yang berkaitan dengan konflik etnis di Indonesia berupa fisik ataupun digital baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa inggris. Pada tahapan ini penulis banyak mendapatkan sumber dari Koran pada tahun 1999, buku-buku dan bahkan penulis mendapatkan informasi dari internet yang berupa jurnal-jurnal, buku digital. Selain itu sumber-sumber yang penulis dapatkan di berbagai tempat seperti:

¹⁷ Marzuki Ab Yass, *Metodologi Sejarah Dan Historiografi* (Palembang: Proyek SP4 Universitas Sriwijaya, 2004), 34–35.

- a. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung di Jalan A.H. Nasution No.105, Jawa Barat.
- b. Perpustakaan Batu Api bertempat di Jalan Pramoedya Ananta Toer No.142 A, Cikeruh, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.
- c. Perpustakaan Nasional RI bertempat di Jalan Medan Merdeka Selatan No. 11, Gambir, Kec. Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- d. Perpustakaan Nasional RI di Jalan Salemba Raya No.28 A, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Adapun dari hasil pengumpulan sumber yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan sumber-sumber primer dan sekunder diantaranya:

a. Sumber primer

- a) Buku putih karya M. Husni Putuhena, *Tragedi kemanusiaan dalam kerusuhan di Maluku*,
- b) Koran Kompas edisi maret 1999
- c) Media Indonesia edisi maret 1999
- d) Ummat edisi maret 1999
- e) Republika edisi maret 1999

b. Sumber sekunder

- a) Buku karya Prof. J. A. PattiKayhatu, *Sekilas Sejarah Ambon dan Provinsi Maluku*, 2008
- b) Jamin Safi, M.Pd, *Konflik Komunal: Maluku 1999-2000*, Volume 12 No 2 Maret 2017.
- c) Hendry Bakri, *Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*, *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Volume 1, Number 1, January 2015.
- d) Buku karya S. Sinansari ecip, *Menyulut Ambon kronologi merambatnya berbagai kerusuhan lintas wilayah di Indonesia*, terbitan Mizan, 1999.
- e) Buku *Revitalisasi kearifan lokal studi resolusi konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan poso*, terbitan international center for islam and pluralism, 2007.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah yakni kritik sumber. Dalam menggunakan sumber-sumber sejarah, haruslah mengevaluasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan. Kritik sumber adalah proses menguji sumber, apakah sumber yang ditemukan asli atau

palsu dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kritik intern dilakukan untuk mencari keaslian isi sumber atau data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terjadi, sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk mencari keaslian sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.¹⁸ Sumber yang penulis kritik atau penulis bandingkan dalam penelitian sejarahnya adalah:

- Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern ini yang dilakukan penulis adalah pengujian atas asli dan tidaknya sumber sehingga cara yang dilakukan adalah menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber tersebut merupakan dokumen tertulis seperti buku, maka peneliti harus melihat hal-hal yang berkaitan dengan penampilan luar yang meliputi kertas, tintanya tulisan kalimat, gaya bahasa/ ejaan yang digunakan pengarang.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, penulis melakukan kritik sumber yang diperoleh. Penulis melakukan kritik terhadap dua sumber, yaitu sumber yang berupa buku yang menyangkut masalah gaya bahasa atau ejaan yang digunakan oleh pengarang buku-buku yang berkaitan dengan Sejarah Bangka dan sumber berupa tokoh-tokoh adat maupun lembaga-lembaga adat yang mengetahui sejarah Bangka khususnya kota Muntok. Dalam hal ini penulis melihat dari fisik, status maupun umur tokoh

¹⁸ Yass, 35–36.

tersebut dan juga kita bisa melihat pengarang merupakan sejarawan akademisi kah atau sejarawan informal.¹⁹

Setelah penulis melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber sejarah yang penulis temukan, terutama media cetak seperti majalah dan Koran mengenai pemberitaan konflik Ambon, maka penulis berkesimpulan untuk menjadikan media cetak itu sebagai sumber otentik dalam pengkajian pemberitaan konflik Ambon.

- Kritik Intern

kebalikan dari ekstern, kritik intern sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik ekstern, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.²⁰

Pada tahap ini diketahui Koran harian Kompas edisi Sabtu, 1 Mei 2004 yang isinya mengenai “media konflik Maluku” yang ditulis oleh Wahyuana. Beliau merupakan jurnalis yang seaman dengan konflik Ambon karena beliau melihat langsung apa yang terjadi di Ambon pada saat itu.

c. Interpretasi

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 99.

²⁰ Samsudin, *Metodologi Sejarah*, 112.

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa. Menurut Bekker interpretasi yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data-data yang sudah terseleksi atau kenyataan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mencari kebenaran otentik yang di sesuaikan dengan tema yang yang dibahas. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan secara terminologis sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data yang ada. Analisis dan sintesis ini dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.

Analisis berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan, misal seseorang menemukan daftar pengurus suatu ormas, dari kelompok sosialnya tertera di situ ada petani, pedagang, pns, orang swasta, guru, tukang, mandor. Interpretasi merupakan penetapan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh, hal ini sangat diperlukan agar data yang mati dapat berbicara atau mempunyai arti. Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis data yang diperoleh akan diuraikan dengan melihat adanya beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sumber tersebut.

Selanjutnya dengan melakukan sintesis dilakukan penyimpulan dari uraian-uraian sumber yang telah dilakukan dalam tahap analisis, sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan yang merupakan hasil interpretasi dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Dengan interpretasi, penulis berusaha menghubungkan fakta atau data antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dan berusaha untuk dapat memberikan penafsiran yang terkandung dalam sumber yang ada untuk membahas masalah dalam penulisan berikutnya.²¹

Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran-penafsiran dari sumber-sumber sejarah yang sudah di dapatkan. Pada tahap ini penulis menggunakan pendekatan Komunikasi Massa (Mass Communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (Surat Kabar, Majalah) atau elektronik (radio, televisi) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat. Hal tersebut sejalan dengan topik penelitian yang penulis bahas. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan komunikasi masa.

d. Historiografi

Setelah dilakukan proses heuristik, interpretasi, dan kritik sumber sebagai tahap akhir dalam metode sejarah serta, menjawab pertanyaan untuk apa metodologi diterapkan adalah teknik penulisan sejarah atau dikenal dengan historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang

²¹ Yass, *Metodologi Sejarah Dan Historiografi*, 43.

imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.²²

Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis, ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau, walaupun dalam ilmu-ilmu sosial kecuali sejarah, kronologis dianggap tidak terlalu penting dan cenderung di kerjakan berdasarkan sistematika. Berbeda halnya dalam ilmu sejarah perubahan-perubahan sosial akan diurutkan kronologinya.²³

Pada tahap ini penulis melakukan tahap penulisan ide-ide sejarah dan sumber yang mana telah penulis tafsirkan dari sumber sejarah yang penulis dapatkan. Karena penulis menuliskan sejarah pemikiran maka penulis menggunakan metode penulisan deskriptif analitik.

Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup beberapa point, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian juga terbagi atas beberapa hal, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pada Bab II pembahasan mengenai profil kota Ambon, yang meliputi: pola pemukiman kota Ambon dan latar belakang terjadinya konflik Ambon

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), 32.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 103.

Bab III ini merupakan pembahasan konflik Ambon khususnya dalam pemberitaan Media cetak islam dan Media cetak umum.

Bab IV yaitu penutup yang merupakan kesimpulan, yang berisi simpulan dan saran-saran daripada pembaca untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada tulisan ini.

